

Peningkatan Pendapatan Usahatani Kakao Organik Di Desa Petimbe Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi

Improving the Income of Organic Cocoa Farmers in Petimbe Village, Palolo District, Sigi Regency

Warda Mude¹, Marliyah², Irmawaty³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu

^{2,3}Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu

(*) E-mail korespondensi: wardamude5@gmail.com

Artikel Info	Abstract
Serahkan: 03-06-2025 Revisi: 03-07-2025 Diterima: 29-07-2025	<i>Petimbe Village, located in Palolo District, is one of the areas with a high level of community participation in cocoa farming, particularly in organic cocoa cultivation. Although it has shown encouraging development, farming activities in this village still face various challenges, mainly due to the lack of adequate management practices, resulting in the absence of clear data regarding production costs and income. This study aims to determine the income level of organic cocoa farming in Petimbe Village, Palolo District, Sigi Regency, Central Sulawesi Province. The research was conducted over three months, from April to June 2025. The study population consisted of all 21 organic cocoa farmers in the Tunas Muda farmer group, selected purposively. The research results show that the average total cost incurred by farmers was IDR 1,899,047, consisting of fixed costs of IDR 165,713 and variable costs of IDR 1,733,333. This indicates that most expenditures come from variable costs. The average yield over three harvests reached 27.76 kg, with an average selling price of IDR 136.66 per kilogram, resulting in a total farmer revenue of IDR 10,472,524. Thus, the average net income obtained by farmers during the three-month period was IDR 8,577,049.</i>
Kata Kunci:	Abstrak
Pendapatan, Usahatani, Kakao, Organik	Desa Petimbe yang terletak di Kecamatan Palolo merupakan salah satu wilayah dengan partisipasi masyarakat yang tinggi dalam usahatani kakao, khususnya kakao organik. Kendati menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, usahatani di desa ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena belum diterapkannya manajemen pengelolaan yang memadai, sehingga belum tersedia data yang jelas mengenai biaya produksi dan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani kakao organik di Desa Petimbe, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu April hingga Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh petani kakao organik dalam kelompok tani Tunas Muda sebanyak 21 orang yang ditentukan secara sengaja (Purposive). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani sebesar 1.899.047, yang terdiri dari biaya tetap 165.713, dan biaya variabel sebesar 1.733.333, hal ini mengindikasikan bahwa Sebagian besar pengeluaran berasal dari biaya variabel. Rata-rata hasil panen selama 3 kali panen mencapai 27,76 kg dengan harga jual rata-rata sebesar 136.66 per kilo, sehingga total penerimaan petani mencapai 10.472.524. Dengan demikian, rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani mencapai 8.577.049 dalam periode 3 bulan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, Pertanian dibangun melalui kegiatan agribisnis yang berorientasi pada peningkatan daya saing dan pengembangan usaha ekonomi rakyat berkelanjutan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta mengisi pasar baik dalam maupun luar negeri melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh (Firdaus, 2015) Salah satu sektor penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia adalah subsektor perkebunan. Perkebunan memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional, baik melalui kontribusinya terhadap ekspor nonmigas, penciptaan lapangan kerja, maupun sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan. Komoditas perkebunan meliputi tanaman tahunan dan semusim seperti kelapa sawit, karet, kopi, teh, dan kakao. Dengan luas lahan yang cukup besar dan kondisi agroklimat yang mendukung, subsektor ini berpotensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan mendorong pertumbuhan wilayah. (Sutrisno & Wibowo, 2022) Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan tanaman perkebunan yang pengembangannya selalu mendapat perhatian. Upaya pengembangan saat ini terus diarahkan pada upaya perluasan lahan, peningkatan jumlah produksi dan peningkatan mutu hasil dengan menggunakan jenis kakao unggul yang digunakan dalam budidaya tanaman kakao. Tanaman kakao memiliki peluang yang cukup besar dalam perekonomian, hal ini ditandai dengan besarnya peluang pasar ekspor sehingga dapat meningkatkan devisa Negara (Tussadia, dkk (2021) dan Nurlina dan Selvina Helmalia Arista Adi (2024)

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan dari subsektor perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Tanaman ini tumbuh baik di wilayah beriklim tropis dan telah menjadi sumber penghidupan utama bagi jutaan petani di berbagai daerah, terutama di Sulawesi, Sumatera, dan sebagian wilayah Kalimantan. (Rahmawati & Setiawan, 2021). Sejak tahun 2011 Indonesia telah menjadi negara terbesar ketiga pengeksport biji kakao di dunia yakni sebesar 15 % setelah Pantai Gading 38,3% dan Ghana 20,2% (Marliyah, 2022). Meskipun demikian produksi kakao Indonesia menghadapi berbagai tantangan berupa penurunan kualitas dan kuantitas hasil, yang sering dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perubahan iklim, hama, dan penyakit. Di tengah kondisi tersebut, petani kakao berusaha untuk meningkatkan hasil produksi dan kualitas biji kakao mereka dengan berbagai cara, salah satunya dengan beralih ke produksi kakao organik. Produksi kakao organik dianggap sebagai alternatif yang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan daya saing di pasar internasional, mengingat semakin tingginya permintaan terhadap produk yang bersertifikat organik.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki sejumlah kabupaten dengan komoditas utama di sektor perkebunan, Salah satunya adalah kakao. Kabupaten Sigi termasuk daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kakao, dengan beberapa komunitas petani yang mengelola komoditas ini sebagai tanaman unggulan. Salah satu wilayah yang berpotensi dalam pengembangan kakao organik adalah Kecamatan Palolo, yang terdiri dari beberapa desa seperti Sintuvu, Karunia, dan Berdikari, Petimbe di mana usahatani kakao telah berjalan dengan cukup baik. Desa Petimbe yang juga berada di Kecamatan Palolo, termasuk dalam wilayah yang masyarakatnya aktif dalam usahatani kakao, khususnya kakao organik. Meskipun usaha tani di desa ini menunjukkan perkembangan yang positif, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diperbaiki, terutama dalam aspek pembiayaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi pendapatan dari usahatani kakao organik di Desa Petimbe,

sebagai upaya untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap potensi dan kendala yang dihadapi petani setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Petimbe, yang terletak di Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Desa Petimbe merupakan salah satu wilayah sentra pengembangan usahatani kakao organik, di mana sebagian besar masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, khususnya budidaya kakao dengan sistem pertanian organik. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu mulai dari bulan April sampai Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kakao organik yang tergabung dalam kelompok tani Tunas Muda di Desa Petimbe, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah petani yang terdaftar dalam kelompok tani ini sebanyak 21 orang. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian diikutsertakan dalam sampel. Teknik ini digunakan mengingat jumlah populasi yang terbatas dan untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai praktik usahatani kakao organik di desa tersebut. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh petani yang tergabung dalam kelompok Tani Tunas Muda di Desa Petimbe, yang berjumlah 21 orang petani kakao. Penggunaan sampling jenuh pada penelitian dengan populasi yang kecil dan homogen, seperti pada penelitian ini, didasarkan pada prinsip untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam populasi mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memberikan data yang relevan bagi analisis penelitian (Arikunto, 2020).

Data primer yaitu data yang secara langsung dikumpulkan di lapangan dengan cara wawancara secara langsung pada petani responden dengan menggunakan (kuesioner) yang berupa daftar pertanyaan diberikan kepada petani mengenai karakteristik petani, dan karakteristik petani meliputi data umur petani, pendidikan tanggungan keluarga pengalaman berusahatani dan sarana produksi usahatani meliputi benih pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya usahatani yang terdiri dari biaya tetap, dan biaya variabel. Data sekunder diperoleh oleh peneliti melalui banyak sumber yang sebelumnya sudah ada. Artinya peneliti berperan sebagai pihak ketiga karena tidak didapatkan secara langsung. Biasanya dapat diperoleh dari buku, jurnal, laporan, dan instansi pemerintahan.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Wawancara adalah proses atau metode untuk memperoleh informasi secara langsung melalui sistem tanya jawab. Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama untuk menjawab permasalahan penelitian. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Hal itu bertujuan untuk memperoleh hasil yang akurat karena peneliti dapat menyaksikan, memahami, dan memperhatikan objek dari dekat. Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi dilokasi penelitian berupa gambar atau foto untuk menunjang dalam penelitian di beberapa lokasi.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kuantitatif deskriptif untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kakao organik. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi pendapatan petani secara objektif berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usahatani dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost/FC*): Biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah, seperti sewa lahan, pajak tanah, dan penyusutan alat pertanian. Penyusutan dihitung menggunakan metode garis lurus (*straight-line depreciation*) dengan rumus:

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Harga beli alat} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis (Tahun)}} \quad (1)$$

2. Biaya Variabel (*Variable Cost/VC*): Biaya yang berubah seiring dengan perubahan jumlah produksi, seperti biaya benih, pupuk organik, tenaga kerja harian.
3. Total biaya produksi dihitung dengan rumus:

$$\text{Total Cost (TC)} = \text{Fixed Cost (FC)} + \text{Variable Cost (VC)} \quad (2)$$

Keterangan :

TC : Biaya total (*total cost*) FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya variabel (*variabel cost*)

Analisis Penerimaan

Penerimaan (*Revenue*) adalah hasil penjualan dari produksi kakao yang diperoleh selama satu musim tanam atau hasil panen 3 bulan. Penerimaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Penerimaan (TR)} = \text{Jumlah Produksi (Q)} \times \text{Harga Jual per Kg} \quad (3)$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan (*Total revenue*)

Q : jumlah produk (*Quantitas*)

P : harga jual (*Price*)

Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Rumusnya adalah:

$$(\pi) = \text{Pendapatan (TR)} - \text{Total penerimaan (TC) biaya total} \quad (4)$$

Keterangan :

Π : Pendapatan

TR : Total penerimaan

TC : biaya total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 21 orang yang seluruhnya merupakan petani kakao yang berdomisili di Desa Petimbe, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi. Pemilihan responden dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pertanian kakao, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai pengelola usaha tani secara aktif.

Berdasarkan data yang diperoleh, usia responden dalam penelitian ini bervariasi, namun secara umum berada dalam kategori usia produktif. Mayoritas responden berada pada rentang usia 27 hingga 76 tahun, yang menunjukkan bahwa para petani kakao di Desa Petimbe didominasi oleh individu yang secara fisik masih aktif dan produktif dalam menjalankan aktivitas pertanian.

Tabel 10 Klasifikasi Usia Petani Kakao di Desa Petimbe, tahun 2025.

No.	Usia (Tahun)	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1	27-35	6	29
2	36-45	4	19
3	46-55	5	24

4	56-65	2	10
5	>66	4	19
Jumlah		21	100

Sumber: Data primer diolah, taun 2025

Berdasarkan Tabel 10, responden terdiri dari berbagai kelompok usia. Kelompok usia terbanyak adalah 27–35 tahun sebanyak 6 orang. Usia 46–55 tahun sebanyak 5 orang, usia 36–45 tahun 4 orang, usia 56–65 tahun 2 orang, dan usia 66 tahun ke atas sebanyak 4 orang. Data ini menunjukkan bahwa petani kakao di Desa Petimbe berasal dari berbagai rentang usia, mulai dari usia muda hingga lanjut usia. Keberagaman ini mencerminkan kesinambungan antargenerasi dalam pengelolaan kebun kakao serta potensi untuk menjaga keberlanjutan usaha pertanian di desa tersebut.

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat petani kakao di Desa Petimbe, Kecamatan Palolo. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan pada jenjang dasar, baik tamat SD maupun tidak tamat SD. Berikut klasifikasi tingkat pendidikan yang disajikan pada tabel 11.

Tabel 11 Klasifikasi Tingkat Pendidikan Petani Kakao di Desa Petimber, 2025

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	SMA	12	57
2	SMP	6	29
3	SD	3	14
Jumlah		21	100

Sumber: Data primer diolah, tahun 2025

Berdasarkan Tabel 11, mayoritas responden merupakan lulusan SMA sebanyak 12 orang. Sebanyak 6 orang lulusan SMP, dan 3 orang lulusan SD. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani kakao di Desa Petimbe memiliki pendidikan menengah, yang menjadi modal dalam memahami informasi dan pelatihan pertanian. Variasi tingkat pendidikan ini tetap mencerminkan partisipasi aktif seluruh responden dalam usaha tani kakao.

Jumlah tanggungan dalam rumah tangga responden mencerminkan beban ekonomi yang harus dipenuhi dari hasil usaha tani kakao. Sebagian besar responden memiliki tanggungan antara 1 hingga 4 orang, yang terdiri dari pasangan, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya. Jumlah tanggungan yang relatif tinggi menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha pertanian kakao menjadi sumber utama untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Tabel 12 Klasifikasi Jumlah Tanggungan Petani Kakao di Desa Perimbe, 2025

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	1-2	13	62
2	3-4	8	38
Jumlah		21	100

Sumber: Data primer diolah, tahun 2025

Berdasarkan data, sebanyak 13 responden memiliki jumlah tanggungan antara 1–2 orang, sedangkan 8 responden memiliki tanggungan 3–4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani kakao di Desa Petimbe menanggung beban keluarga yang relatif ringan. Namun, bagi sebagian responden dengan tanggungan lebih besar, hasil pertanian menjadi sumber utama untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Perbedaan jumlah tanggungan ini turut memengaruhi tingkat kebutuhan ekonomi serta motivasi dalam mengelola usaha tani.

Luas lahan yang dimiliki responden bervariasi, mencerminkan perbedaan skala usaha tani kakao di Desa Petimbe, Kecamatan Palolo. Sebagian responden memiliki lahan dengan ukuran kecil, sementara lainnya mengelola lahan yang lebih luas. Variasi ini berpengaruh terhadap tingkat produksi dan pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian kakao. Semakin luas lahan yang dimiliki, umumnya semakin besar potensi hasil panen dan kontribusinya terhadap kesejahteraan keluarga. Luas

lahan juga mencerminkan kapasitas masing-masing petani dalam mengelola sumber daya secara mandiri.

Tabel 13 Klasifikasi Luas Lahan (Ha) Petani Kakao di Desa Petimbe, 2025.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	0,25-0,50	3	14
2	0,75-1,00	13	62
3	2,00-2,50	5	24
Jumlah		21	100

Sumber: Data primer diolah, tahun 2025.

Berdasarkan data, mayoritas responden memiliki luas lahan antara 0,75 hingga 1,00 hektare sebanyak 13 orang. Sebanyak 5 orang memiliki lahan antara 2,00 hingga 2,50 hektare, dan 3 orang memiliki lahan antara 0,25 hingga 0,50 hektare. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani kakao di Desa Petimbe mengelola lahan dalam skala menengah. Perbedaan luas lahan memengaruhi kapasitas produksi dan pendapatan petani. Petani dengan lahan lebih luas memiliki peluang hasil panen yang lebih tinggi, sementara mereka yang memiliki lahan terbatas cenderung mengandalkan intensifikasi pengelolaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Variasi ini mencerminkan keberagaman skala usaha tani di tingkat masyarakat desa. Lama responden dalam mengelola usaha tani kakao menunjukkan tingkat pengalaman yang dimiliki dalam kegiatan pertanian. Sebagian besar responden telah menjalani usaha tani selama bertahun-tahun, sehingga memiliki pemahaman yang baik terkait siklus produksi, perawatan tanaman, hingga pemasaran hasil panen. Petani dengan pengalaman yang lebih lama umumnya lebih terampil dalam menghadapi tantangan teknis maupun iklim usaha pertanian. Sementara responden yang baru memulai usaha tani menunjukkan adanya regenerasi petani kakao di Desa Petimbe, yang penting untuk keberlanjutan sektor pertanian ke depan.

Tabel 14 Klasifikasi Pengalaman Berusaha Tani di Desa Petimbe, 2025

No	Lama Berusaha (Tahun)	Jumlah Jiwa	Persentase
1	5-10	4	19
2	11-15	6	29
3	16-20	5	24
4	>21	6	29
Jumlah		21	100

Sumber: Data primer diolah, tahun 2025.

Berdasarkan data, sebanyak 6 responden memiliki pengalaman usaha tani kakao selama 11–15 tahun, 5 responden memiliki pengalaman 16–20 tahun, dan 6 responden lainnya telah menjalani usaha tani selama lebih dari 21 tahun. Sementara itu, 4 responden memiliki pengalaman antara 5–10 tahun. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani kakao di Desa Petimbe telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengelola usaha tani. Hal ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang telah terbangun dari praktik bertani secara berkelanjutan. Petani dengan pengalaman panjang menjadi aset penting dalam mempertahankan produksi dan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi petani yang lebih muda.

Pembahasan

Analisis Biaya Usahatani Kakao

Biaya tetap dalam usahatani kakao merupakan komponen biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan pada jumlah produksi. Di Desa Petimbe, biaya tetap mencakup pengeluaran yang bersifat konstan seperti tangki semprot, gergaji pangkas, gunting pangkas, parang, dan pajak lahan. Alat-alat tersebut termasuk investasi jangka menengah hingga panjang, dengan penyusutan biaya dihitung selama periode tiga bulan. Total rata-rata biaya tetap selama tiga bulan adalah sebesar Rp165.713.

Sementara itu, biaya variabel dalam usahatani kakao merupakan jenis biaya yang berubah-ubah tergantung pada tingkat produksi atau intensitas kegiatan usaha tani. Semakin tinggi volume kegiatan atau hasil produksi, maka semakin besar pula biaya variabel yang dibutuhkan. Biaya variabel ini bersifat fluktuatif dan terdiri atas pengeluaran untuk pupuk ekofarmen serta tenaga kerja dalam pemeliharaan tanaman. Total rata-rata biaya variabel selama tiga bulan mencapai Rp1.733.333.

Dengan demikian, total biaya rata-rata usahatani kakao di Desa Petimbe selama periode tiga bulan adalah sebesar Rp1.899.047

Penerimaan Usahatani Kakao

Penerimaan usahatani kakao adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dari hasil penjualan kakao selama satu musim tanam atau periode tertentu. Penerimaan ini mencerminkan total nilai ekonomi dari produksi kakao yang berhasil dipanen dan dipasarkan oleh petani. Secara teoritis, penerimaan usahatani dapat dihitung dengan produk total dikalikan harga jual per kilogram. Produk total merujuk pada jumlah seluruh hasil panen kakao yang dihasilkan selama periode tertentu, sedangkan harga jual per kilogram mengacu pada harga pasar atau harga yang diterima petani untuk setiap kilogram kakao yang dijual.

Besarnya penerimaan usahatani kakao di Desa Petimbe diperoleh dari hasil penjualan kakao selama tiga bulan masa produksi, yaitu pada bulan Januari, Februari, dan Maret. Adapun jumlah rata-rata penerimaan petani selama tiga bulan dapat disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 15. Rata-Rata Penerimaan Responden Petani Kakao di Desa Petimbe, 2025

No.	Uraian	Jumlah Rata-Rata
1	Jumlah Produksi	27,76
2	Harga Produksi (Rp/Kg)	136.66
Total Penerimaan		10.472.524

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 16, rata-rata hasil panen usahatani kakao di Desa Petimbe selama tiga kali panen pada bulan Januari, Februari, dan Maret adalah sebesar 27,76 kg, dengan rata-rata harga produksi sebesar Rp136.66 kg. Dengan demikian, total penerimaan yang diperoleh mencapai Rp10.472.524.

Pendapatan Usahatani Kakao

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usahatani berlangsung. Dalam konteks usahatani kakao di Desa Petimbe, pendapatan dihitung dari hasil penjualan biji kakao kering yang dihasilkan oleh petani dalam satu periode tanam, dikurangi dengan seluruh biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup penyusutan alat-alat pertanian seperti mesin parasp, tangki semprot, gunting pangkas, parang, serta pajak lahan yang tetap harus dibayar meskipun volume produksi berubah. Sementara itu, biaya variabel meliputi pengeluaran yang berubah sesuai dengan skala produksi, seperti pembelian pupuk organik (ekofarmen), upah tenaga kerja harian atau borongan, serta biaya operasional lainnya yang langsung berkaitan dengan kegiatan tanam, pemeliharaan, hingga panen.

Rata-rata pendapatan usahatani kakao di Desa Petimbe adalah sebesar Rp8.577.049 Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17 Rata-rata Pendapatan Usahatani Kakao Selama Tiga Bulan Produksi di Desa Petimbe, 2025

No.	Uraian	Nilai (Rp/tiga bulan)
1	Produksi (Kg)	27.76
2	Harga (Rp/Kg)	136.66
3	Penerimaan (Rp)	10.472.524
4	Biaya Produksi	
a.	Biaya Tetap (Rp)	165.713

b. Biaya Variabel (Rp)	1.733.333
5 Total Biaya (Rp) (a+b)	1.899.047
6 Pendapatan (Rp) (3-5)	8.577.049

Sumber: Data primer diolah, tahun 2025

Pada Tabel 17 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani kakao organic dalam tiga bulan perhitungan diperoleh 27.76 kg dengan rata-rata harga produk sebesar Rp 136,66/kg, sehingga diperoleh rata-rata jumlah penerimaan sebesar Rp 10.472.524. Harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan produknya bervariasi tergantung dimana petani menjual produk tersebut. Atau harga produk biasanya dipengaruhi oleh kondisi biji kakao yang akan dijual. Kalau yang kering bijinya bagus atau sudah maksimal, maka harganya bisa lebih tinggi, tetapi kalau kondisi biji kakaonya masih agak basah dan masih perlu dilakukan penanganan lanjutan, maka biasanya harga produknya lebih rendah. Ataukah biasanya petani sudah mengambil pinjaman duluan kepada pedagang pengumpul, sehingga bukan petani yang menentukan harga, akan tetapi posisi petani ada pada penerima harga.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis usahatani kakao di Desa Petimbe selama periode tiga bulan (Januari, Februari, dan Maret), dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Rata-rata hasil panen kakao organic selama tiga perhitungan panen mencapai 27,76 kg, dengan rata-rata harga jual sebesar Rp 136.66 per kilogram. Dari hasil tersebut, total penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp10.472.524 dalam tiga bulan. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan petani dalam usahatani kakao selama tiga bulan adalah sebesar Rp1.899,047 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp165.713 dan biaya variabel sebesar Rp1.733.333. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran berasal dari biaya variabel. Rata-rata pendapatan bersih petani dari usahatani kakao selama periode tersebut adalah sebesar Rp8.577.049, yang mencerminkan potensi keuntungan yang cukup besar dan menjanjikan bagi kegiatan usahatani kakao di Desa Petimbe.

Saran

Para petani di Desa Petimbe, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi diharapkan mampu meningkatkan kapasitas dalam mengelola usahatani kakao secara berkelanjutan. Penguasaan terhadap teknik budidaya yang baik, pemanfaatan pupuk secara efisien, serta pemeliharaan tanaman yang teratur menjadi kunci dalam meningkatkan hasil produksi. Selain itu, penting bagi petani untuk terbuka terhadap inovasi dan informasi pertanian yang diberikan oleh lembaga atau instansi terkait. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan produktivitas kakao dapat meningkat dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan serta kesejahteraan keluarga petani.

Daftar Pustaka

- Aris, S. E., Jumiono, A., Akil, S., Teknologi, M., & Bogor, U. D. (2020). Identifikasi titik kritis kehalalan gelatin 1. *Jurnal Pangan Halal*, 2, 17–22.
- Azwar, A., Muljono, P., & Herawati, T. (2016). Persepsi dan partisipasi petani dalam pelaksanaan rehabilitasi tanaman kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 157–167.
- Firdaus, M. (2015). *Manajemen agribisnis*. PT Bumi Aksara.
- Leiwakabessy, A., & Azriani, D. (2020). Hubungan umur, paritas dan frekuensi menyusui dengan produksi air susu ibu: *Association of age, parity and frequency of breast feeding on the production of mother's milk. Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 1(1), 27–33
- Marliyah. (2022). *Analisis mutu, nilai tambah, kelayakan finansial dan pengembangan agroindustri kakao di Kota Palu Sulawesi Tengah* [Disertasi, Universitas Tadulako].

- Nurlina, H., & Arista Adi, S. H. (2024). Kelayakan finansial usahatani kakao organik (Studi kasus: Kelompok Tani Sidodadi Kabupaten Gunungkidul). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 5(1).
<https://doi.org/10.47687/snppvp.v5i1.1099>
- Putra, A. R., & Anwar, F. (2020). Teknik Perbanyakan dan Kebutuhan Bibit Kakao Berdasarkan Pola Tanam. *Jurnal Teknologi Pertanian Tropis*, 12(1), 55–63.
- Rahmawati, L., & Setiawan, D. (2021). Potensi dan Persebaran Komoditas Kakao di Indonesia. *Jurnal Perkebunan Tropika*, 15(1), 45–56
- Susilo, A. W. (2023). Dukungan Inovasi Teknologi untuk Agribisnis Kakao Berkelanjutan. *Talenta Conference Series: Agricultural and Natural Resources (ANR)*, 4(1), 1-6.
- Sutrisno, A., & Wibowo, H. (2022). Peran Subsektor Perkebunan dalam Pembangunan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Wilayah*, 10(2), 123–135.
- Tussadia, H., Antara, M., & Christoporus. (2021). Analisis kelayakan finansial usahatani kakao di Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 28(1), 64–71.
- Tuwo, A. (2011). *Pengantar Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, R., & Firmansyah, D. (2021). Standar Kualitas Bibit dan Pengelolaan Awal Penanaman Kakao. *Jurnal Budidaya Perkebunan*, 14(2), 72–80.
- Wina, S. (2013). *Penelitian pendidikan: Jenis, metode dan prosedur*. Kencana Prenada Media Group.
- Yuliana, S., & Prasetyo, R. (2020). Budidaya dan Potensi Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Indonesia. *Jurnal Agroteknologi Tropika*, 8(3), 210–220.